

**PENGGUNAAN MEDIA FILM DALAM PENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA SISWA  
KELAS XI MA MUHAMMADIYAH TENGAH LEMBANG  
KABUPATEN SINJAI**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S1) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh:  
USMAN  
10533741913**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **USMAN**, NIM: 10533741913 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H  
20 Januari 2018 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahimi, S. E., M. M. (.....)
  2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
  3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd. (.....)
  4. Penguji : 1. Prof. Dr. Achmad Tolla, M. Pd. (.....)  
2. Dr. M. Agus, M. Pd. (.....)  
3. Haslinda, S. Pd., M. Pd. (.....)  
4. Dra. Hj. Syahribulan K, M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Penggunaan Media Film dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai  
Nama : Usman  
Nim : 10533741913  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

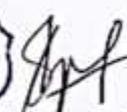
Dra. Hj. Syahrululan K, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
Erwin Akdb, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 860934

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **USMAN**  
Stambuk : 105337419 13  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Penggunaan Media Film dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2017

Yang Membuat Pernyataan

  
**USMAN**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **USMAN**  
Stambuk : 105337419 13  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Penggunaan Media Film dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, Desember 2017

Yang membuat perjanjian



USMAN

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*“Senyum adalah sedekat terindah”*

### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Skripsi ini kupersembahkan kepada;

1. Kedua orang tuaku tercinta atas dorongan dan motivasinya.
2. Almamaterku.

## ABSTRAK

**Usman.** 2017. *Penggunaan Media Film dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas Xi Ma Muhammadiyah Tengnga Lembang Kab. Sinjai*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I: H.Andi Syukri Syamsuri Pembimbing II: Hj.Syahribulan K.

Menulis kreatif naskah drama merupakan keterampilan bersastra yang bersifat fungsional bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menulis naskah drama harus mendapat perhatian khusus dalam pengajaran bahasa dan sastra di sekolah. Pembelajaran drama dimaksudkan agar siswa mampu memetik nilai-nilai positif yang terkandung dalam drama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya variasi dan media yang digunakan guru sehingga siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis naskah drama. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media film, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kab. Sinjai.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu Bagaimanakah penggunaan media film dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan media film pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap siklus I dan siklus II dengan target nilai rata-rata kelas atau ketuntasan minimal, yaitu 68. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai sebanyak 38 siswa. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu peningkatan kemampuan menulis naskah drama dan penggunaan media film. Pengumpulan data pada tahap siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa kemampuan menulis naskah drama siswa menggunakan media film. Teknik nontes berupa pedoman observasi, pedoman

wawancara, pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Pada siklus I rata-rata kelas sebesar 63,18. Peningkatan keterampilan menulis naskah drama terjadi pada siklus II, yaitu nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 70,42 terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 7,42%. Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film mampu mengubah perilaku siswa kelas XI MA Muhammadiyah tengnga Lembang. Siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan pembelajaran menulis menjadi lebih kreatif untuk menulis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya menggunakan media film dalam memberikan latihan menulis kreatif kepada siswa secara teratur. Bagi siswa hendaknya sering berlatih menulis, agar dapat terampil menulis naskah drama. Dengan demikian, pembelajaran menulis naskah drama akan menjadi menyenangkan. Bagi para peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan yang serupa dengan penelitian ini untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

**Kata kunci:** penulisan naskah drama dan media film.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Swt. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penggunaan Media Film Dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Strata 1 (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,M.M, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dr. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D ,Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dr. Munirah, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan selama proses penyusunan skripsi. Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. dan Dra. Hj. Syahribulan K.,M.Pd. yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan di sela kesibukannya. Terima kasih kepada Kepala MA Muhammadiyah Tengnga Lembang Kabupaten Sinjai Syukur,S.Ag. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di MA Muhammadiyah

Tengnga Lembang. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Juliana, S.Pd atas segala bantuan, saran, dan kerjasamanya selama saya melakukan penelitian.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan bersifat membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin

Makassar, 20 Desember 2017

Penulis

Usman

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTTO DAN PESEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian yang Relevan .....	6
2. Hakikat Menulis Kreatif.....	7
3. Pengertian Drama .....	10
4. Naskah Drama .....	11
5. Pengertian Media Pembelajaran.....	21
6. Fungsi Media Pembelajaran .....	22
7. Peran Media Pembelajaran.....	24
8. Penggunaan Media .....	24

9. Pemamfaatan Media Film Sebagai Media Pembelajaran.....	26
B. Kerangka Pikir.....	26
C. Hipotesis Tindakan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	30
C. Fokus Penelitian.....	30
D. Prosedur Penelitian.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Indikator Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Pemaparan Data Siklus Pertama.....	37
2. Pemaparan Data Siklus Kedua.....	48
B. Pembahasan.....	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Skor Penilaian Tes Menulis Naskah Drama.....	33
Tabel 2.	Hasil Tes Kompetensi Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Film Siklus I.....	38
Tabel 3.	Skor Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama pada Seluruh Siswa.....	40
Tabel 4.	Hasil Tes Menulis Naskah Drama Dengan Media Film Siklus II.....	49
Tabel 5.	Skor Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama Pada Seluruh Siswa Siklus II.....	50
Tabel 6.	Peningkatan Nilai Rata-Rata Tahap Siklus I dan Siklus II.....	59

## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram Batang 1. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I.....	39
Diagram Batang 2. Rata-rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama.....	40
Diagram Batang 3. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II.....	50
Diagram Batang 4. Rata-rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama.....	51
Diagram Batang 5. Perbandingan Nilai Rata-rata.....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Naskah Drama.....	45
Gambar 2. Guru Memberikan Penjelasan Tentang Unsur dan Kaidah Penulisan Naskah Drama.....	45
Gambar 3. Aktivits Siswa Mengidentifikasi Film Dan Mulai Menulis.....	46
Gambar 4. Aktivitas Siswa Ketika Membaca Naskah Drama di Depan Kelas..	46
Gambar 5. Aktivitas Siswa ketika Mendengarkan Penjelasan Guru.....	55
Gambar 6. Aktivits Siswa Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Film	55

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bidang sastra dalam kurikulum 2006 adalah agar (1) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (2) peningkatan peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Keterampilan menulis sebagai salah satu komponen dari keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan. Menurut Tarigan (2008:22) pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung.

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis bermanfaat untuk (1) sarana mengungkapkan diri, yakni bahwa dengan menulis bisa mengungkapkan perasaan hati (kegelisahan, keinginan, kemarahan dan lain-lain); (2) sarana pemahaman, yakni menulis sebenarnya menancapkan pemahaman kuat dalam otak penulis; (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri; (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan; (5) keterlibatan

secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah; (6) mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa.

Sesuai dengan amanat Kurikulum 2006, pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Menulis naskah drama sebagai salah satu bagian dari menulis sastra yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Bukan hanya menulis rapi, melainkan penulisannya juga harus sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama. Menulis naskah drama yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama dapat dijadikan sebagai bentuk penyesuaian awal agar mereka dapat menulis naskah drama dengan baik. Oleh karena itu, naskah drama sebagai salah satu keterampilan bersastra perlu mendapat perhatian yang serius dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah

Melihat pentingnya penulisan naskah drama, sebagai motivator dan fasilitator, guru harus berusaha untuk menarik minat siswa agar lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Sabri (2005:73) bahwa dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasanya. Peserta didik merupakan subjek utama, tidak hanya sebagai objek belaka. Karena itu, ciri-ciri dan kebutuhan peserta didik harus dipertimbangkan dalam segala keputusan yang terkait dengan pengajaran. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik jika berhubungan dengan kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan pengalaman

dan minat peserta didik. Karena pengalaman dan minat peserta didik dalam lingkungan harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengajaran dan pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dianggap sebagai sebuah kesatuan yang “*pincang*”. Pembelajaran sastra terkadang dikesampingkan oleh tenaga pengajar maupun pembelajar. Rendahnya gairah pembelajar terhadap sastra hingga kini masih diperbincangkan oleh pengamat sastra. Pembelajar kurang berminat terhadap sastra disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, perbaikan terhadap pembelajaran sastra perlu dilakukan oleh guru.

Keterampilan menulis naskah drama merupakan kegiatan untuk mengembangkan kepribadian dan kreativitas siswa. Dengan menulis naskah drama, siswa dapat mengungkapkan segala ide, gagasan, pemikiran, dan imajinasi yang ada dalam pikirannya dengan media tulis. Pengalaman hidup, bayangan imajinasi, dan pemaknaan tentang kehidupan dapat dituangkan melalui tulisan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan perhatian. Kegunaan menulis dapat membentuk siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya, namun sayangnya keterampilan menulis sastra masih belum mendapat respon yang positif dalam proses pembelajarannya. Rendahnya keterampilan menulis naskah drama di kalangan pelajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dari guru, siswa, dan sekolah.

Faktor dari guru di antaranya adalah bimbingan dan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru sulit diterima oleh siswa. Guru harus lebih banyak berkomunikasi dengan siswa agar mengetahui apa yang selama ini diinginkan siswa. Faktor selanjutnya adalah teknik mengajar yang digunakan guru cenderung kurang bervariasi dan membosankan. Guru harus menggunakan teknik yang bervariasi agar siswa tidak merasa terpaksa dalam pembelajaran berbahasa. Salah satunya dengan menggunakan media film.

Faktor dari siswa sendiri pada dasarnya memang memiliki minat yang kurang terhadap pembelajaran sastra. Sehingga siswa tidak optimal dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menulis naskah drama ini kurang. Ini terlihat pada saat pembelajaran menulis teks drama berlangsung, suasana kelas terlihat ramai dan tidak terkendali. Tidak sedikit siswa yang berbicara dengan temannya atau tidak memperhatikan guru. Sebagian dari mereka juga mengalami kebingungan dalam mengawali tulisan. Untuk itu peneliti menggunakan media film yang sangat digemari para siswa untuk merangsang minat siswa.

Faktor dari sekolah antara lain kurangnya perhatian pihak sekolah untuk melengkapi fasilitas perpustakaan dengan buku-buku pembelajaran drama maupun buku-buku menulis naskah drama yang bermutu dan sesuai untuk siswa SMA/MA. Hal tersebut dapat berpengaruh langsung terhadap kurangnya motivasi para siswa selama pembelajaran berlangsung, dan berpengaruh pula terhadap hasil yang akan dicapai siswa nantinya.

Pengajaran sastra yang menuntut siswa agar mampu menciptakan sebuah karya sastra, tidak bisa bergabung dengan sederhana. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Untuk mencapainya diperlukan media pengajaran sastra yang tepat. Untuk itu peneliti menggunakan media film agar siswa mampu kreatif menuangkan ide-idenya dan mengembangkan menjadi teks drama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penggunaan media film dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kab. Sinjai

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan media film pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kab. Sinjai.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan metode pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia serta dapat mempertinggi interaksi dalam proses belajar mengajar melalui media pembelajaran yang tepat, khususnya menulis naskah drama dapat ditingkatkan.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa menggunakan media film dalam peningkatan keterampilan menulis naskah drama.
- b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.
- c. Dapat dijadikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang keterampilan menulis dewasa ini telah banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam penyusunan karya tulis. Penelitian tersebut antara lain penelitian mengenai menulis naratif, deskriptif, dan argumentatif. Walaupun banyak penelitian yang telah dilakukan tidak sama persis tetapi setidaknya terdapat kesamaan dalam pemakaian metode atau teknik, media maupun desain penelitiannya. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai acuan antara lain penelitian yang dilakukan Asih, Rosyidah, Widodo, dan Musyarofah.

Asih (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Keterampilan Menulis Teks Drama Menggunakan Media Komik Strip Melalui Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragen*.

Rosyidah (2007) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Film Bisu Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara*.

Widodo (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas I IPA SMA Negeri 1 Candirotto Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Media Film Bisu*.

Musyarofah (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan*

*Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Welahan.*

Dari penelitian-penelitian di atas dapat diketahui bahwa gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis baik dari segi proses maupun hasil. Dari segi penggunaan, media gambar dapat membuat tingkah laku siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi, sedangkan dari segi hasil, gambar dapat meningkatkan kualitas, struktur ejaan, dan isi tulisan yang dibuat siswa.

Berpijak dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, ditemukan adanya peluang untuk mengadakan suatu penelitian yang belum banyak dilakukan yaitu tentang keterampilan menulis yang banyak memiliki kajian, strategi, dan media yang berbeda maupun yang hampir sama.

Penelitian ini berbeda dengan berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan suatu media yang dapat membantu para siswa dalam mengembangkan kreativitasnya menciptakan sebuah karya sastra.

Peneliti menggunakan strategi dan media yang menurut peneliti belum pernah dipergunakan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif naskah drama untuk siswa SMA/MA, sehingga dapat dijamin keasliannya. Penelitian ini dapat melengkapi media pembelajaran keterampilan bersastra terutama dalam menulis kreatif naskah drama untuk siswa SMA/MA.

## **2. Hakikat Menulis Kreatif**

Menurut Tarigan (1986:3-4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak

secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Trianto (dalam Widodo, 2008) menyebutkan bahwa menulis kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan dan menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut kedalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk di komunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif (karya sastra) sebagai suatu yang bermakna. Salah satu teks yang bersifat kreatif adalah teks drama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis teks drama hakikatnya adalah melahirkan pikiran-pikiran perasaan secara ekspresif dan apresiatif melalui teks drama.

Melalui teks karya sastra bagi pengarang adalah menafsirkan kehidupan melalui karyanya. Pengarang ingin mengkomunikasikan sesuatu karya kepada sidang pembaca dalam sejumlah cara. Masing-masing pengarang memiliki caranya sendiri-sendiri karena wilayah penciptaan adalah *private dominan*. Walaupun demikian, karya sastra yang baik tetaplah memiliki akar

yang jelas, hidup dan kehidupan itu sendiri, manusia dan kemanusiaan itu sendiri (Jabrohim dkk, 2003:78).

Rahmanto (1993:112) mengungkapkan bahwa bentuk aktivitas yang terlibat dalam proses belajar bahasa Indonesia sangat terkait dengan pengembangan kemampuan menulis ekspresif dan kreatif. Tulisan yang baik menuntut suatu penyajian pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan minat siswa. Berlatih menulis kreatif adalah dapat dikembangkan sendiri oleh para siswa berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka.

Salah satu cara yang baik untuk memulai menulis naskah drama adalah dengan menggali nilai-nilai dramatik dari naskah drama yang kaya akan dialog dan situasi dramatik. Cara lain yang cukup mudah untuk memulai latihan menulis naskah drama adalah dengan meminta siswa mencoba menuliskan percakapan secara imajiner berdasarkan situasi dramatik yang telah banyak di kenal siswa. Siswa dapat diberi tugas mencari situasi dramatik dari buku-buku bacaan ataupun dari surat kabar atau berita di layar televisi untuk dijadikan teks drama dengan adegan yang baik (Rahmanto,1993:121).

Dengan demikian, keterampilan menulis lebih banyak diperoleh dari pengalaman yang berulang-ulang melalui latihan terstruktur, meskipun sedikit banyaknya berperan juga faktor bakat. Namun, yang lebih lagi adalah motivasi yang tumbuh oleh dorongan fasilitator yang betul-betul berkompeten untuk itu. Oleh sebab itu, untuk meletakkan dasar keterampilan menulis peranan guru berada pada posisi yang paling depan dengan kompetensi dan motivasi tinggi.

### **3. Pengertian Drama**

Menurut Suhariato (2005:58) istilah ‘drama’ semula berasal dari bahasa Yunani yang berarti perbuatan atau pertunjukan. Sebagai karya seni, seperti juga karya seni yang lain dasar karya sastra drama ini pun kehidupan manusia dengan serbanekanya.

Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*. Drama naskah diberi batasan sebagai suatu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan konflik batin dan mempunyai dua arti luas dan sempit. Drama dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Drama dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia, dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana.

Moody (dalam Waluyo 2003:155) menyatakan bahwa drama merupakan bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebudayaan dan kebiasaan manusia di seluruh dunia. Drama dapat mengantarkan murid-murid menuju kedewasaannya dengan melatih siswa mengalami berbagai macam pengalaman hidup manusia dalam naskah yang dibawakannya.

Dari pengertian drama di atas, dapat disimpulkan bahwa drama mencakup dua pengertian yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai seni. Drama sebagai karya sastra dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang berisi cerita konflik batin manusia, bersifat imajinatif, ditulis dalam bentuk

dialog, dan mempunyai kemungkinan dipentaskan menurut alur tertentu. Drama sebagai seni, drama merupakan seni yang kompleks, karena terkait dan ditunjang oleh seni-seni yang lain.

#### **4. Naskah Drama**

Wiyanto (2002:32) mengungkapkan naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Naskah drama ditulis selengkap-lengkapannya, bukan saja berisi percakapan, melainkan juga disertai keterangan atau petunjuk. Petunjuk itu misalnya gerakan- gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda-benda peralatan yang diperlukan setiap babak, dan keadaan panggung setiap babak.

Waluyo (2003:2) mengatakan bahwa naskah drama dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Motif dalam penulisan lakon merupakan dasar laku dan merupakan keseluruhan rangsang dinamis yang menjadi lantaran seseorang mengadakan respon. Motif dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, diantaranya:

1. Kecenderungan dasar manusia untuk dikenal, untuk memperoleh pengalaman, kenangan, kedudukan, dan sebagainya.

2. Situasi yang melingkupi manusia yang berupa keadaan fisik dan sosialnya.
3. Interaksi sosial yang ditimbulkan akibat hubungan dengan sesama manusia.
4. Watak manusia itu sendiri yang ditentukan oleh keadaan intelektual, emosional, ekspresif, dan sosio kultural.

Menurut Boen (dalam Waluyo, 2003:6) motif yang dipilih bergantung pada selera penulis. Penulis menentukan motif itu dari sumber mana. Lakon, baik sebagai peniru kehidupan, sugesti atau ilusi kehidupan, atau penggambaran tentang konflik dalam masalah kehidupan, selalu diatur dan dikendalikan oleh proses tingkah laku manusia. Sikap dan tindakan manusia diharapkan akan mengatasi konflik dan masalah manusia itu. Penyajian secara dramatik konflik dan permasalahan hidup menjadi beban lakon pencipta.

Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Penulisan naskah drama ada yang menggambarkan sisi baik kehidupan, ada yang menggambarkan sisi jelek, dan ada pula yang ingin berkhotbah lewat lakonya itu (Waluyo 2003:7).

Untuk memahami naskah secara lengkap dan terinci, struktur drama akan dijelaskan disini. Unsur-unsur struktur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lainnya.

#### **a. Plot**

Wiyanto (2002:24) mengungkapkan bahwa lakon drama yang baik selalu mengandung konflik, sebab roh drama adalah konflik. Drama memang selalu menggambarkan konflik atau pertentangan. Pertentangan-pertentangan itu menjadi bahan lakon drama. Adanya pertentangan akan

menimbulkan bentrokan dan bentrokan akan menimbulkan peristiwa, muncul satu peristiwa disusul dengan peristiwa-peristiwa lain sehingga menjadi rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa inilah yang membentuk plot drama (jalan cerita drama).

Waluyo (2003:8) mengemukakan bahwa plot merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Sifat dua tokoh utama itu bertentangan, konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian.

Suhianto (2005:59) mengungkapkan bahwa istilah lain dari plot bisa disebut juga lakon atau cerita yang merupakan unsur yang esensial dalam sebuah drama. Secara struktural lakon atau cerita terdiri atas 5 bagian yaitu:

(1) Pemaparan atau Eksposisi

Bagian lakon drama yang berisi pembeberan atau penjelasan mengenai situasi awal suatu cerita. Pada bagian ini akan ditampilkan hal-hal yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan aspek-aspek psikologis tokoh. Melalui bagian inilah tema cerita atau yang sering disebut pula dengan premis di perkenalkan sedemikian rupa sehingga penonton atau penikmatnya mengetahui bahwa kejadian-kejadian dalam drama cerita tersebut mengandung konflik, walaupun selama berlangsung pemaparan tersebut situasi masih dalam keadaan seimbang, artinya belum terjadi konflik yang sebenarnya. Itulah sebabnya bagian ini sering disebut pula

dengan pembenihan peristiwa. Dalam tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing.

#### (2) Pengawatan atau Komplikasi

Bagian drama yang secara jelas menunjukkan adanya konflik yang sebenarnya. Dalam bagian ini tampak adanya atau munculnya perbuatan-perbuatan perangsang. Pada bagian inilah pengarang mempertemukan protagonis dengan antagonis untuk membangun konflik yang merupakan dasar sebuah cerita drama. Konflik tersebut dikembangkan. Terus dan akan menanjak sampai dititik puncak. Karena itu bagian ini disebut juga dengan penanjakan atau *rising action*.

#### (3) Puncak atau klimaks

Bagian cerita yang merupakan puncak ketegangan cerita, merupakan titik perselisihan paling tinggi antara protagonis dan antagonis. Bagian ini merupakan bagian cerita paling genting. Dengan demikian sudah tidak mungkin diperhebat lagi. Cerita atau konflik harus segera diakhiri. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi, yaitu hancurnya salah satu pihak atau pulihnya keseimbangan antara dua pihak yang semula bertentangan.

#### (4) Peleraian atau Anti Klimaks

Bagian tempat pengarang mengetengahkan pemecahan konflik. Mulai bagian ini, pengarang drama secara bertahap membuka rahasia yang selama ini disembunyikan.

#### (5) Penyelesaian atau Kongklusi

Bagian cerita yang berfungsi mengembalikan lakon pada keseimbangan awal. Bagian ini merupakan tempat pengarang mengakhiri seluruh kejadian dalam lakon, sekaligus merupakan tempat pengarang memberikan jawaban bagi para penikmat atau penontonnya atas berbagai masalah yang terjadi pada bagian-bagian sebelumnya. Bagian ini sering disebut pula dengan *catastrophe* atau *resolusi*.

#### **b. Penokohan**

Menurut Fauzi (2007:25) unsur pertama yang harus ada dalam drama adalah tokoh. Tidak ada drama yang sesungguhnya jika didalamnya tidak ada tokoh atau yang ditokohkan. Secara sederhana, tokoh ini terdiri atas tokoh inti yang menjadi pusat cerita disepanjang drama, tokoh lawan, dan tokoh pembantu.

Edward H Jones (dalam Fauzi 2007:32) mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah karakter dapat berarti (1) Pelaku cerita dan (2) Perwatakan. Istilah 'Penokohan' lebih luas pengertiannya daripada 'tokoh' dan 'perwatakan', sebab istilah itu sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut Waluyo (2003:16-18) tokoh-tokoh dan watak dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa seperti dibawah ini:

## 1. Klasifikasi Tokoh

### a. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita:

- 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lain yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- 2) Tokoh antagonis, tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- 3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

### b. Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya:

- 1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon  
Tokoh sentral merupakan perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis atau tokoh antagonis.
- 2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.
- 3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

## 2. Klasifikasi Perwatakan

Perwatakan menurut Wiyanto (2002:27) adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Seorang tokoh bisa saja berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, bisa saja tokoh lain berwatak pemberang, suka marah, dan sangat keji. Karakter ini diciptakan penulis lakon untuk diwujudkan oleh pemain (aktor) yang memerankan tokoh itu.

Watak para tokoh dapat digambarkan dalam tiga dimensi. Penggambaran ini berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial.

### 1) Keadaan Fisik

Yang termasuk dalam keadan fisik tokoh adalah: umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk dan sebagainya.

### 2) Keadaan psikis

Keadaan psikis tokoh meliputi: watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosi, dan sebagainya.

### 3) Keadaan sosiologis

Kedaaan sosiologis tokoh meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Keadaan sosiologis seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

## c. Dialog atau percakapan

Menurut Waluyo (2003:20) ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang

harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan yang diangkat ke atas pentas.

Di samping itu dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Keindahan bahasa itu tidak boleh mengganggu makna yang terkandung dalam naskah, artinya walaupun indah tetap komunikatif. Drama juga harus hidup, artinya mewakili tokoh-tokoh yang dibawakan. Watak secara psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dapat diwakili oleh dialog itu.

#### **d. Setting**

Setting menurut Wiyanto (2002:28) adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Karena suatu adegan dilaksanakan di panggung, maka panggung harus bisa menggambarkan setting yang dikehendaki.

Waluyo (2003:23) mengemukakan bahwa setting atau tempat kejadian sering disebut pula latar cerita. Setting biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu.

##### **1. Setting tempat**

Setting tempat tidak berdiri sendiri. Berhubungan dengan ruang, misalnya, di dalam rumah, di luar rumah, di pedesaan, dipertanian. Melalui latar tempat ini dapat tergambar suasana, tingkah laku masyarakat, tata nilai, tradisi, dan hal-hal lain yang berpengaruh terhadap tokoh.

b. Setting waktu

Juga berarti lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore atau malam hari. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat. Waktu juga berarti zaman terjadinya lakon itu. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa secara historis.

c. Setting ruang

Ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi juga berarti lebih mendetail, ruang yang bagaimana yang dikehendaki penulis lakon. Hiasan, warna, dan peralatan dalam ruang yang akan memberi corak tersendiri dalam drama yang dipentaskan.

Menurut Fauzi (2007:60) latar atau setting, meskipun oleh beberapa penulis drama sering diabaikan, merupakan unsur penting yang harus di perhatikan oleh penulis drama. Latar ini mengacu pada aspek-aspek sebagai berikut.

- (1) Lokasi geografis yang meliputi *topografi* (nama tempat, desa, kota, pegunungan, pantai, pulau, dan sebagainya) dan *skeneri* (eksterior dan interior);
- (2) Kebiasaan dan tata cara hidup tokoh sehari-hari;
- (3) Waktu terjadinya peristiwa yang mengacu kepada periode historis atau zaman tertentu, musim, tahun, bulan, dan sebagainya;
- (4) Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

Ketelitian seorang penulis tentu saja sangat diperlukan dalam menciptakan latar yang harus selalu berkaitan langsung dengan karakter tokoh serta inti peristiwa yang berkembang dalam cerita.

**e. Tema**

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut, yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya.

Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Konflik batin dalam drama harus benar-benar dihayati oleh pengarang. Tema merupakan “struktur dalam” dari sebuah karya sastra. Tema juga berhubungan dengan sudut pandang atau *point of view*, sudut dari mana pengarang memandang dunia ini, apakah dari segi bahagia, duka, mengejek, mencemooh, harapan ataukah kehidupan ini sama sekali tidak bermakna (Waluyo, 2003:23-26).

**f. Amanat**

Menurut Wiyanto (2002:24) amanat adalah pesan moral yang ingin di sampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca atau penonton dapat menyimpulkan, pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama tersebut.

Waluyo (2003:28) juga mengungkapkan bahwa amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Amanat sebuah drama akan mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat itu biasanya membrikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Jika meminjam istilah Horace *dulce et utile*, maka amanat itu akan menyorot pada masalah *utile* atau manfaat yang dapat dipetik dari karya drama itu.

Amanat adalah pesan yang hendak di sampaikan oleh pengarang melalui ceritanya, atau pesan yang dapat ditangkap dari dalam karya sastra.

## **5. Pengertian Media Pembelajaran**

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berasal dari bahasa latin yang berarti “antara”. Istilah media dapat kita artikan sebagai segala sesuatu yang menjadi perantara atau penyampai informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Berbicara mengenai media tentunya kita akan mempunyai cakupan yang sangat luas, oleh karena itu saat ini masalah media kita batasi kearah yang relevan dengan masalah pembelajaran saja atau yang dikenal sebagai media pembelajaran. Briggs menyebutkan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Sementara itu Schramm berpendapat bahwa media merupakan teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca.

Dengan demikian media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang dituangkan oleh pengajar atau fasilitator atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik simbol verbal maupun simbol non verbal atau visual.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit. Hal ini sesuai dengan pendapat Jerome S Bruner bahwa siswa belajar melalui tiga tahapan yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif yaitu tahap dimana siswa belajar dengan memanipulasi benda-benda konkrit. Tahap ikonik yaitu suatu tahap dimana siswa belajar dengan menggunakan gambar atau videotapes. Sementara tahap simbolik yaitu tahap dimana siswa belajar dengan menggunakan simbol-simbol.

Audio Visual sebagai Media Pembelajaran Rohani (dalam Harmawan, 2007) mengemukakan bahwa, media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar). Sedangkan menurut Winataputra (2002:5), audio visual merupakan kombinasi audio dan visual. Penyajian materi atau bahan ajar akan lebih optimal dengan menggunakan

media ini. Media audio visual adalah media yang dapat dilihat dan dapat didengar dan dapat sebagai bahan diskusi.

## **6. Fungsi Media Pembelajaran**

Levie dan Lentz (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu a) fungsi atensi, b) fungsi efektif, c) fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Berikut ini dijelaskan satu persatu secara rinci.

- a. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran sering kali pada awal pelajaran, siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau materi pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan.
- b. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial.
- c. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi

dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima serta memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Menurut Kemp dan Dayton (1985:28), media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok yang besar jumlahnya, yaitu dalam hal a) memotivasi minat atau tindakan, 2) menyajikan informasi, dan 3) member instruksi untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan”.

## **7. Peran Media Pembelajaran**

Dalam pendidikan, media difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karenanya, informasi yang terdapat dalam media harus dapat melibatkan siswa, baik dalam benak dan mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis, serta ditinjau dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi belajar efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan individu siswa, karena setiap siswa memiliki kemampuan berbeda.

## **8. Penggunaan Media**

Media pembelajaran yang akan dibahas ini mengikuti taksonomi Leshin dan kawan-kawan (1992), yaitu a) media berbasis manusia (guru, tutor, main

peran, kegiatan kelompok, dan lain-lain), b) media berbasis cetakan (buku, penuntun, buku kerja atau latihan, dan lembaran lepas), c) media berbasis visual (buku, *charts*, grafik, peta, *figure* atau gambar, transparansi, film bingkai atau *slide*), d) media berbasis computer (pembelajaran dengan bantuan komputer dan video interaktif)

- a. Media berbasis manusia mengajukan dua teknik yang efektif, yaitu rancangan yang berpusat pada masalah dibangun berdasarkan masalah yang harus dipecahkan oleh pelajar.
- b. Media berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Media berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang yaitu konsistensi, format, organisasi daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong. Beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian pada media berbasis teks adalah warna, huruf, dan kotak. Warna digunakan sebagai alat penuntun dan penarik perhatian kepada informasi yang penting, misalnya kata kunci dapat diberi tekanan dengan cetakan warna merah. Selanjutnya, huruf yang dicetak tebal atau dicetak miring memberikan penekanan pada kata-kata kunci atau judul. Informasi penting dapat pula diberi tekanan dengan menggunakan kotak. Penggunaan garis bawah sebagai alat penuntun sedapat mungkin dihindari karena membuat kata itu sulit dibaca.
- c. Media berbasis visual (*image*) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Bentuk visual dapat berupa a) gambar *representasi*,

seperti gambar lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda, b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi, c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang diantara unsur-unsur dalam isi materi, d) *grafik*, seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gambar kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

d. Media berbasis audio visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media *audio visual* adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan banyak persiapan, rancangan dan penelitian.

## 9. Pemamfaatan Media Film Sebagai Media Pembelajaran

Menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna untuk bermanfaat terutama untuk:

1. Mengembangkan fikiran dan pendapat para siswa.
2. Menambah daya ingat pada pelajaran.
3. Mengembangkan daya fantasi anak didik.
4. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

## B. Kerangka Pikir

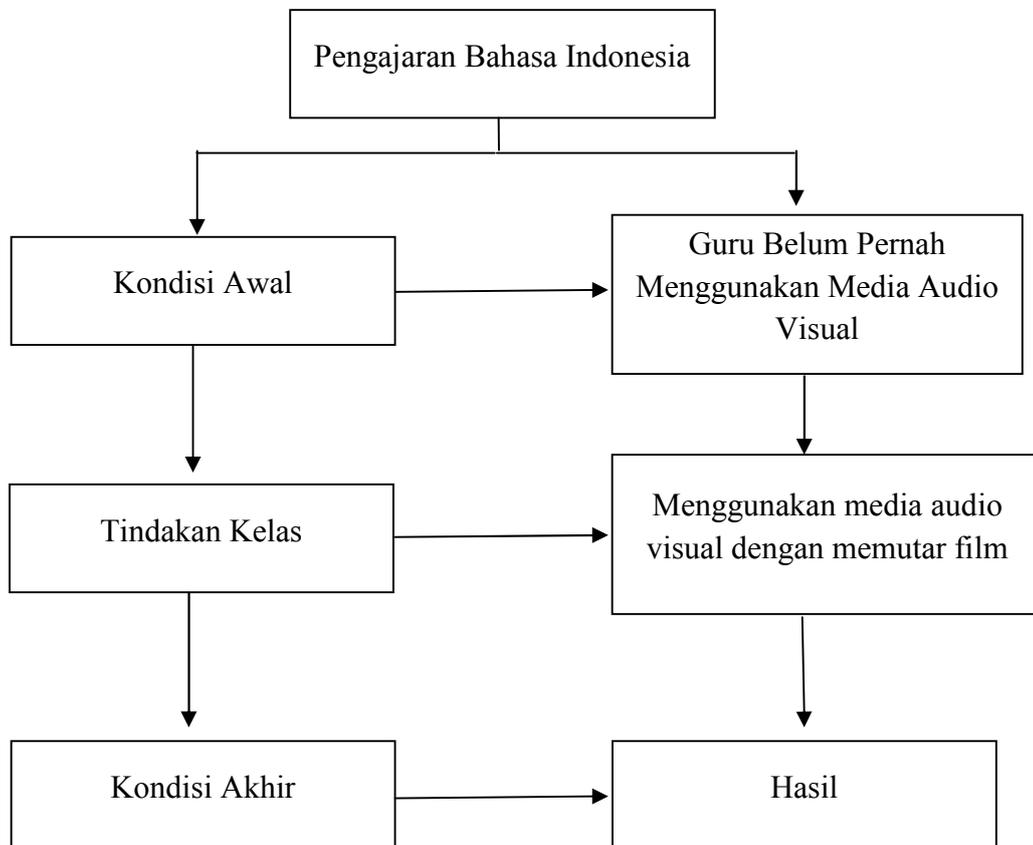
Pengajaran bahasa Indonesia diajarkan disekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik itu secara lisan maupun melalui bahasa tulis. Kemampuan tersebut sangat potensial

(1) Sebagai sarana pembentuk persatuan dan kesatuan bangsa, (2) Sarana

peningkatan pengetahuan dan mengembangkan budaya, (3) Sarana peningkatan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bahasa, (4) Sebagai sarana menyebarluaskan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan dan menyangkut berbagai masalah, dan (5) Sebagai sarana pengembangan penalaran (Depdiknas 1994).

Dengan demikian keterampilan menulis di sekolah perlu ditingkatkan karena dengan keterampilan menulis yang baik, siswa akan mampu berpikir secara praktis dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengekspresikan perasaan mereka dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis teks drama pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, faktor tersebut diantaranya dari siswa itu sendiri, maupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang sesuai dengan kondisi siswanya. Selama ini guru hanya menggunakan strategi ceramah untuk menyampaikan materi kepada siswa. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya misalnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang dianggap belum jelas.

### Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan keterampilan menulis naskah drama media film pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kab. Sinjai dapat meningkat kearah yang positif

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial untuk melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan dalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian sentral dalam penelitian kuantitatif, karena hal tersebut memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dan hubungan-hubungan kuantitatif. Kasiram (2008:149) dalam bukunya mendefinisikan “penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dari yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktik ini dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik ini (Kemmis dan Taggart dalam Riyanto, 2001:49) penelitian tindakan kelas

dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di MA Muhammadiyah Tengnga Lembang. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang. Penelitian ini mengambil kelas XI dengan alasan berikut ini:

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, peneliti memperoleh informasi, bahwa kemampuan berbahasa pada kelas tersebut masih sangat rendah dibandingkan kelas lain. Siswa kurang termotivasi dalam belajar, keadaan kelas sering pasif sebab strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih berjalan satu arah, sehingga dalam proses pembelajarannya siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja.
2. Keterampilan menulis naskah drama masih sangat rendah karena sebagian siswanya belum mengerti tentang naskah drama.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu kelas XI MA Muhammadiyah Tengnga Lembang. Penelitian ini dilakukan dalam sistematika penulisan karya ilmiah, serta diadakan pengujian penyesuaian karya tulis sebagai bagian dari langkah-langkah penelitian.

## **D. Prosedur Penelitian**

Rencana penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan dua siklus dengan empat tahap pelaksanaan.

#### 1. Siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu adanya persiapan kegiatan pada tahap ini adalah:

##### a. Menyusun perencanaan pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum

##### b. Pelaksanaan pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang sudah dirancang sebelumnya, berdasarkan media yang digunakan dalam perencanaan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

##### c. Melakukan observasi

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hendaknya pengamat melakukan kolaborasi dalam pelaksanaannya. Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai.

##### d. Melakukan refleksi

Dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, mengapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II.

## 2. Siklus II

### a. Menyusun perencanaan pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

### b. Pelaksanaan pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang sudah dirancang sebelumnya, berdasarkan media yang digunakan dalam perencanaan, sesuai dengan indikator yang ingin dicapai.

### c. Melakukan observasi

Dalam pelaksanaan observasi pada siklus II ini akan menganalisa terhadap keaktifan siswa dalam mencapai hasil siklus II untuk melebihi hasil dari siklus I.

### d. Peneliti merangkum hasil pelaksanaan

Dalam kegiatan ini guru merangkum semua hasil dari siklus I dan II, serta membandingkan hasil dari siklus I dan II, apakah mengalami

peningkatan atau tidak mengalami peningkatan. Apabila hasil dari siklus II belum juga meningkat, maka peneliti menganalisis kembali penyebab kurang tercapainya hasil pembelajaran untuk melakukan perbaikan selanjutnya.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menulis naskah drama.

Instrumen tes yaitu menulis drama. Tes menulis drama adalah tes yang menuntut siswa untuk menyusun drama. Tes ini bertujuan untuk menuntut siswa dalam menulis drama menggunakan media film. Alat tes menulis drama berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis drama. Kriteria menulis meliputi: (1) tema, (2) alur, (3) setting, (4) konflik, (5) penokohan, (6) struktur penulisan, (7) bahasa. Dalam satu babak ada kemungkinan untuk dipentaskan.

**Tabel 1. Skor Penilaian Tes Menulis Naskah Drama**

<b>No</b>	<b>Aspek penilaian</b>	<b>Skor maksimal</b>
1	Tema	15
2	Alur	15
3	Setting	15
4	Konflik	15
5	Penokohan	15
6	Struktur penulisan	15
7	Bahasa	10

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes.

##### **1. Teknik Tes**

Teknik tes adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan pada siklus II dengan menggunakan kriteria penilaian yang sama. Bentuk tes yaitu menulis unsur-unsur drama dan menulis naskah drama dengan media film. Materi tes mengacu pada aspek-aspek menulis naskah drama. Tes ini di jadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam peningkatan keterampilan menulis naskah drama berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis naskah drama. Hasil tes berupa naskah drama. Jika ada kekurangan pada siklus I akan dicarikan solusinya dan di cegah kemunculannya pada siklus II.

## **2. Teknik Nontes**

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap siswa setelah diadakan proses pembelajaran menulis naskah drama dengan media film. Teknik nontes meliputi observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

### **a. Observasi**

Observasi dalam PTK ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti mengamati perilaku positif dan negatif yang muncul pada siswa, peneliti tinggal memberi tanda ceklist saja. Observator yang kedua dilakukan oleh orang lain yang tugasnya adalah mengobservasi kelas. Mengamati siswa secara keseluruhan pada saat pembelajaran berlangsung dan mengamati peneliti membelajarkan materi menulis naskah drama.

### **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan peneliti secara bebas terpimpin. Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dan kesulitan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan wawancara dilaksanakan diluar jam pelajaran dan dilakukan setelah pembelajaran siklus I dan siklus II. Untuk masing-masing siklus, siswa yang diwawancarai sebanyak tiga orang dengan perincian sebagai berikut, siswa yang memiliki nilai terbaik, sedang, dan paling rendah. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lengkap karena masing-masing telah terwakili.

c. Jurnal

Jurnal siswa berisis tentang kesulitan siswa dalam menulis naskah drama dan pendapat siswa terhadap model pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film.

d. Dokumentasi

Foto digunakan untuk merekam perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Tingkah laku siswa yang perlu diambil gambarnya yaitu pada saat siswa mengerjakan membuat naskah drama. Gambar yang telah diambil selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan kondisi pada saat itu. Foto ini merupakan bukti outentik mengenai tingkah laku siswa pada saat pembelajaran.

## **G. Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

## **1. Analisis Kuantitatif**

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes secara tertulis. Hasil tes secara kuantitatif dihitung secara persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merekap nilai yang diperoleh siswa
- b. Menghitung nilai masing-masing aspek
- c. Menghitung nilai rata-rata
- d. Menghitung persentase nilai

Hasil siklus siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film.

## **2. Analisis Kualitatif**

Langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan cara menganalisa dan mendeskripsikan data kualitatif. Data observasi yang telah diambil pada saat proses pembelajaran diklasifikasikan dengan pengamatan lain kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Data wawancara di analisis dan di deskripsikan berdasarkan rekaman dan catatan wawancara. Data jurnal di analisis dengan cara membaca seluruh jurnal siswa dan guru dan mendeskripsikan hasil foto.

Teknik kualitatif digunakan untuk memberi gambaran perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis kreatif naskah drama menggunakan media film dengan mengacu pada data nontes yang berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

## **H. Indikator Keberhasilan**

Indikator yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian tindak kelas ditentukan apabila terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai setelah dilaksanakan proses belajar mengajar dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini disajikan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil tes pada siklus I dan siklus II berupa hasil tes menulis naskah drama dengan menggunakan media film yang berwujud nilai data observasi, jurnal (jurnal siswa dan jurnal guru), wawancara, dan dokumentasi foto.

##### **1. Hasil Penelitian Siklus I**

Proses pembelajaran pada siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film. Tindakan yang dilakukan dalam siklus I merupakan upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada siklus I. Hasil penelitian dalam pembelajaran siklus ini merupakan hasil dari data tes dan data nontes. Data tes diperoleh dari hasil menulis naskah drama dengan menggunakan media film dan aspek penilaiannya. Data nontes diperoleh dari hasil wawancara, observasi, jurnal siswa dan guru, dan dokumentasi foto. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut ini.

##### **a. Hasil Tes**

Hasil tes pada siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film. Kriteria penilaian pada

siklus I ini meliputi 7 Aspek, yaitu (1) Aspek Tema, (2) Aspek Alur, (3) Aspek Setting, (4) Aspek Keterbangunan Konflik, (5) Aspek Penokohan, (6) Aspek Struktur Penulisan, (7) Aspek Bahasa. Secara umum, hasil tes kompetensi menulis naskah drama melalui media film dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Tes Kompetensi Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Film Siklus 1**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	86-100	1	86	2,6%	$\frac{2401}{3800} \times 100 =$
2.	Baik	70-85	11	886	28,94%	
3.	Cukup	60-69	12	711	31,5%	
4.	Kurang	0-59	14	718	36,8%	
Jumlah			38	2401	100	

Data pada tabel 2 menunjukkan hasil peningkatan rata-rata skor dalam kemampuan menulis naskah drama setelah pembelajaran menggunakan media film. Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi menulis naskah drama siswa secara klasikal mencapai total nilai 2401 dengan rata-rata 63,18 dalam kategori cukup. Kelas XI berjumlah 38 siswa, yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik ada 1 siswa atau 2,6% dengan bobot skor 86, kategori baik sebanyak 11 siswa atau sebesar 28,94% dengan bobot skor 886, kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 31,5% dengan bobot skor 711, dan kategori kurang sebanyak 14 siswa atau sebesar 36,8% dengan bobot skor 718.

Masih rendahnya nilai siswa dalam keterampilan menulis naskah drama karena pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film

masih dirasakan baru oleh siswa. Proses pembelajaran seperti ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Hasil tes pada siklus I dirasakan cukup memuaskan. Akan tetapi, masih perlu diadakan tes lagi pada siklus II supaya hasilnya lebih baik.

Untuk mengetahui skor yang diperoleh masing-masing siswa maka dipaparkan diagram batang skor tes siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 1 berikut ini.

**Diagram batang 1. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I**



Diagram batang 1 diatas, dapat dilihat bahwa batang nilai tertinggi adalah kategori kurang karena mencapai angka 14 siswa. Posisi kedua diduduki oleh kategori cukup, dengan jumlah 12 siswa. Kategori baik menduduki tempat ketiga dengan jumlah 11 siswa, sedangkan kategori sangat baik diperlihatkan oleh batang nilai terendah dengan jumlah hanya 1 orang siswa. Data pada diagram batang tersebut menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh siswa dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil tes tersebut nilai rata-rata secara klasikal sudah

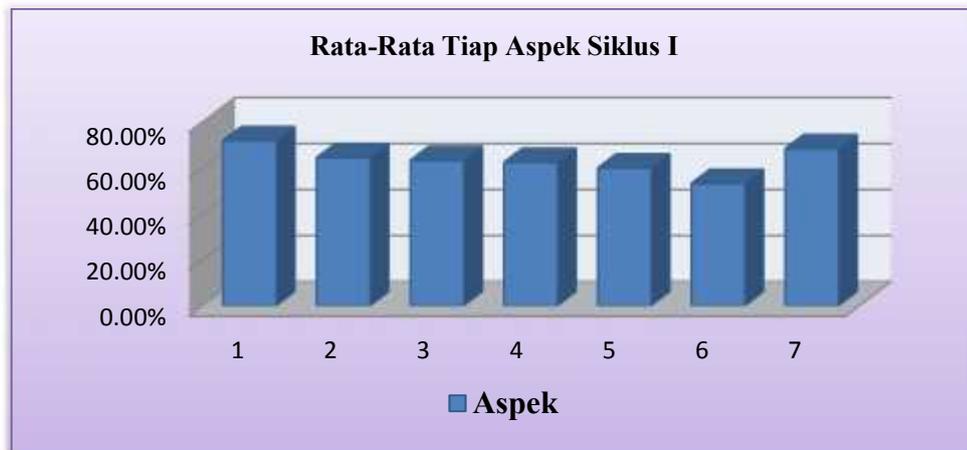
mencapai target yang ditentukan yaitu 60 dengan kriteria ketuntasan 60%, tetapi target tersebut harus ditingkatkan lagi pada siklus II dengan kriteria ketuntasan 60%. Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek kemampuan menulis naskah drama pada seluruh siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang tahap siklus I dapat dipaparkan pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Skor Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama pada Seluruh Siswa**

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Siklus I
1.	Aspek tema	71,9 %
2.	Aspek alur	64,5 %
3.	Aspek setting	63,3%
4.	Aspek keterbanguan konflik	62,45%
5.	Aspek penokohan	60%
6.	Aspek struktur penulisan	53,3%
7.	Aspek bahasa	68,42%

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek perlu ditingkatkan lagi karena ada 1 aspek yang belum mencapai nilai rata-rata 60 yaitu aspek struktur penulisan. Data tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas melalui diagram batang 2 berikut ini.

**Diagram batang 2. Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama**



Dari diagram batang 2 diatas menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada aspek struktur penulisan belum mencapai standar yang ditentukan. Hal ini di harapkan tidak akan terjadi pada siklus II.

**b. Hasil Nontes**

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berikut pemaparan data nontes tersebut.

**c. Hasil Observasi**

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengungkapkan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film.

Dalam siklus I ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran menulis terdeskripsi melalui observasi. Selama pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Peneliti menyadari hal tersebut karena pola pembelajaran yang diterapkan peneliti merupakan hal baru bagi mereka sehingga perlu proses untuk menyesuaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar siswa merespon baik atas penjelasan guru. Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran menulis naskah drama yang diterapkan peneliti berbeda dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan media film dan penerapannya secara langsung dalam praktik penulisan naskah drama, sedangkan guru bahasa Indonesia menggunakan ceramah dan tes tertulis.

Siswa cukup antusias memperhatikan penjelasan dari peneliti. Keantusiasan tersebut disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan peneliti berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia.

Sebagian besar siswa mengikuti latihan menulis naskah drama dalam kelompok dengan kriteria baik, dengan latihan ini siswa memperoleh pengetahuan dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan..

Pada saat adegan film yang tidak di lengkapi dengan percakapan diputar, ekspresi wajah siswa terlihat serius, mereka terlihat mencermati dan berimajinasi tentang alur cerita yang ada dalam film tersebut. Sisanya ada 8 siswa yang menunjukkan sikap negatif dengan bersikap acuh terhadap penjelasan peneliti.

Meskipun secara garis besar proses pembelajaran naskah drama dengan media film pada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang dapat dikatakan berjalan dengan lancar, namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang tertib. Sebagian ada yang terlihat acuh tak acuh dan duduk dengan pandangan kosong. Ada pula yang menulis hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, meskipun jumlah siswa yang melakukan perilaku positif lebih banyak daripada yang melakukan perilaku negatif, namun sikap positif dalam pembelajaran menulis naskah drama kelas ini perlu lebih ditingkatkan lagi. Sikap negatif yang dapat mengganggu konsentrasi siswa harus dicegah kemunculannya. Guru harus berupaya agar siswa lebih aktif dan perilaku negatif yang muncul pada siklus I ini dapat dikurangi pada siklus berikutnya.

#### **d. Hasil Wawancara**

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran pada siklus I. Sasaran wawancara difokuskan pada 7 siswa, yaitu 1 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, 2 siswa yang memperoleh nilai sedang atau cukup, dan 2 siswa yang memperoleh nilai terendah pada hasil tes menulis. Sebelum memulai wawancara peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada siswa yang diwawancarai. Tujuan wawancara, yaitu untuk mengetahui kesulitan atau hambatan dan kemudahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film.

Siswa yang memperoleh nilai kategori baik mengatakan bahwa ia tidak menemukan kesulitan apapun ketika menulis naskah drama dengan media film. Sedangkan 1 siswa lainnya mengatakan bahwa ia menemukan kendala, yaitu media film dianggap kurang jelas. Siswa yang memperoleh nilai kategori baik tersebut sama-sama berpendapat bahwa media film mampu menolong mereka baik dalam memahami unsur-unsur dan kaidah penulisan naskah drama maupun dalam menulis naskah drama. Mereka memberikan saran kepada peneliti agar media yang digunakan sebagai media diperjelas lagi dan durasi waktu menulis naskah drama di perpanjang lagi.

Seorang siswa yang memperoleh nilai kategori cukup mengatakan bahwa ia menemukan kendala saat memahami alur dan memberikan watak atau karakter tokoh. Menurut mereka, media film mampu membantu mereka dalam memahami unsur-unsur dan kaidah penulisan naskah drama serta dalam menulis naskah drama.

Siswa yang memperoleh nilai kategori kurang berpendapat bahwa mereka menemukan kendala saat menulis naskah drama. Kendala tersebut adalah alur dari film yang menurut mereka membingungkan. Walaupun membingungkan namun film tersebut menurut mereka masih dapat membantu dalam hal memahami unsur-unsur kaidah penulisan naskah drama serta dalam menulis naskah drama. Selanjutnya mereka menyarankan agar film yang dipergunakan diperjelas dan waktu untuk mengerjakan di perpanjang.

#### **e. Hasil Jurnal**

Jurnal siswa dalam penelitian ini. Jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan atau tanggapan guru dan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film. Hasil jurnal tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Pengisian jurnal siswa dilakukan seluruh siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai. Pengisian jurnal siswa dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film Hasil jurnal yang dilakukan siswa sebagai berikut.

Sebagian besar siswa beranggapan bahwa pembelajaran kompetensi menulis naskah drama yang dilakukan dengan media film mudah di pahami. Hal tersebut dikarenakan mereka tertarik pada film yang ditayangkan dan dianggap jelas, singkat, mudah dipahami, alur ceritanya menarik, karakter tokohnya tepat, dan lain-lain. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka mampu memahami materi tersebut karena cara penyampaian yang jelas dan tepat.

Sebagian besar menyatakan bahwa metode dan media yang diberikan guru dapat menolong mereka dalam menguasai kompetensi menulis naskah drama. Mereka merasa metode dan media yang telah digunakan sudah cukup jelas, tepat, dan mudah dipahami sehingga membantu mereka dalam mengerjakan soal yang diberikan yaitu dalam menulis naskah drama.

#### **f. Dokumentasi Foto**

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti outentik dari kegiatan pembelajaran menulis naskah drama dengan media menggunakan media film

yang telah dilakukan. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya adalah sebagai berikut ini.

**Gambar 1. Aktivitas awal pembelajaran menulis naskah drama**



Gambar 1 diatas, menunjukkan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama. Pada tahap apersepsi ini, peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang pengalamannya dalam menulis naskah drama.

**Gambar 2. Guru Memberikan Penjelasan Tentang Unsur dan Kaidah Penulisan Naskah Drama**



Gambar 2 menunjukkan aktivitas siswa saat memperhatikan penjelasan dari guru. Sebagian besar siswa memperhatikan dan mendengarkan. Namun, terlihat pula seorang siswa yang duduk di bangku belakang tidak serius memperhatikan dan cenderung mengganggu temannya.

### **Gambar 2. Aktivitas Siswa Mengidentifikasi Film Dan Mulai Menulis**



Gambar 2 di atas, menunjukkan aktivitas siswa pada saat mengidentifikasi film. Gambar di atas menunjukkan aktivitas siswa pada saat menulis naskah drama. Pada gambar tersebut, siswa terlihat santai saat menulis, ada pula yang tidak mau menulis naskah drama sambil mengobrol dan mengganggu teman lainnya.

**Gambar 3. Aktivitas Siswa Ketika Membaca Naskah Drama di Depan Kelas**



Gambar 3 menunjukkan aktivitas siswa pada saat membaca di depan kelas atau kelompok besar. Gambar tersebut menunjukkan aktifitas setelah menulis naskah drama dengan menggunakan media film. Siswa yang hasil karyanya dipilih oleh guru dan dinyatakan sebagai karya terbaik siklus I memilih temannya untuk membacakan naskah drama yang ia buat dengan memperhatikan ekspresi yang sesuai.

#### **g. Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil tes di akhir pembelajaran siklus I membuktikan bahwa dengan penggunaan media film keterampilan menulis siswa mencapai kategori cukup atau nilai rata-rata 63,18 pada siklus I. Nilai rata-rata pada siklus I sudah memenuhi target ketuntasan yang diharapkan yaitu 60% siswa, tetapi hasil tersebut perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai kategori baik (nilai rata-rata 75-84) atau kategori sangat baik (nilai rata-rata 85-100) pada siklus II. Untuk memperoleh nilai dalam kategori baik dan kategori sangat baik, yaitu dengan pembelajaran secara intensif oleh guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto diperoleh hasil perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis tergolong cukup baik. Dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap yang cukup baik. Pada siklus I, siswa merasa lebih mudah untuk memahami dan mengekspresikan. Dapat memudahkan mereka dalam menulis, menambah wawasan, dan pengetahuan mereka tentang menulis dengan tata cara yang baik.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film. Hal ini disebabkan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti masih dirasa baru oleh siswa sehingga siswa harus menyesuaikan diri dalam belajar. Ada juga siswa yang terganggu dengan ramainya siswa lain. Masalah ini dapat diatasi dengan: (1) Memberikan penjelasan ulang dan lebih lanjut kepada siswa tentang pembelajaran menulis naskah drama dengan media film, (2) Siswa perlu melatih diri untuk lebih sering menulis.

## **2. Hasil Penelitian Siklus II**

Siklus II ini merupakan perbaikan dan pemecahan masalah yang dihadapi pada siklus I. Pada siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hasil pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film pada siklus II terdiri atas data tes dan data nontes yang meliputi perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai tes menulis.

### a. Hasil Tes siklus II

Hasil tes pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film setelah perbaikan pembelajaran yang terjadi pada siklus I dipelajari dan selanjutnya diantisipasi agar tidak muncul lagi pada siklus II. Data pada siklus II ini merupakan data kedua setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran pada siklus I. Kriteria penilaian pada siklus II ini masih tetap sama seperti pada tes siklus I meliputi 7 aspek, yaitu (1) aspek tema, (2) aspek alur, (3) aspek setting, (4) aspek keterbangunan konflik, (5) aspek penokohan, (6) aspek struktur penulisan, (7) aspek bahasa. Secara umum, hasil tes kompetensi menulis naskah drama menggunakan media film dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Dengan Media Film Siklus II**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	86-100	2	173	5,2	Nilai rata-rata = $\frac{2676}{3800} \times 100 = 70,42$
2.	Baik	70-85	21	1552	55,2	
3.	Cukup	60-69	15	951	70,42	
4.	Kurang	0-59	0	0	0	
Jumlah			38	2676	100	

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi menulis siswa secara klasikal mencapai bobot skor 2676 dengan rata-rata 70,42 dalam kategori baik. Nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu

sebesar 63,18 pada siklus I menjadi 70,42 pada siklus II. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, yaitu memberikan penjelasan ulang dan lebih lanjut kepada siswa tentang pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film. Siswa kelas XI yang berjumlah 38 siswa, ada 2 siswa atau 5,2% mendapat nilai dalam kategori sangat baik dan kategori baik sebanyak 21 siswa atau sebesar 55,2%, 15 siswa atau 39,47% memperoleh nilai dalam kategori cukup, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang atau gagal. Pembelajaran pada siklus II ini jauh lebih baik daripada siklus I. Maka, penelitian pada siklus II ini dinyatakan berhasil karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu siswa mengalami peningkatan keterampilan menulis dengan pencapaian skor berkategori baik.

Untuk mengetahui skor yang diperoleh masing-masing siswa, maka dipaparkan diagram batang skor tes siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 2 berikut ini.

### **Diagram batang 3. Hasil Tes Menulis Naskah Drama**

#### **Siklus II**

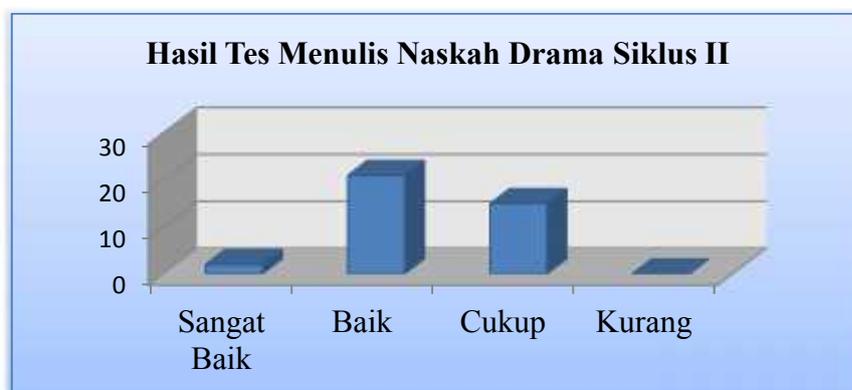


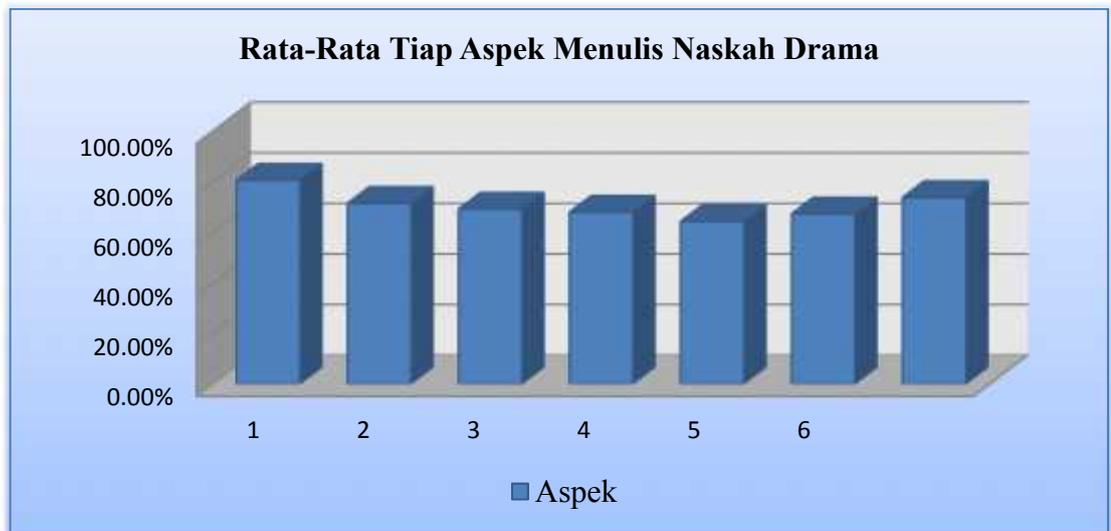
Diagram batang 3 menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh siswa dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dan siswa memperoleh nilai 75-84 dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tes tersebut pembelajaran menulis naskah drama dikatakan berhasil karena sudah melebihi kriteria ketuntasan belajar, yaitu 70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II kompetensi siswa dalam menulis naskah drama sudah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 70,42. Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek kemampuan menulis naskah drama pada siklus I dapat dipaparkan pada table 5 berikut ini.

**Tabel 5. Skor Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama Pada Seluruh Siswa Siklus II**

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Siklus II
1.	Aspek tema	80,52 %
2.	Aspek alur	71,40 %
3.	Aspek setting	69,12%
4.	Aspek keterbanguan konflik	67,89%
5.	Aspek penokohan	64,21%
6.	Aspek struktur penulisan	67,19%
7.	Aspek bahasa	73,68%

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek sudah mencapai nilai rata-rata yang ditentukan. Data tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas melalui diagram batang 4 berikut ini

**Diagram batang 4. Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama**



Dari diagram batang 4 diatas menunjukan bahwa kemampuan siswa pada tiap aspek mengalami peningkatan pada siklus II.

**b. Hasil Nontes**

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berikut pemaparan data nontes tersebut.

**c. Hasil Observasi**

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh siswa kelas XI merespon sangat baik atas penjelasan guru. Hal ini disebabkan sistem pembelajaran menulis naskah drama yang diterapkan peneliti berbeda dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan media film serta latihan praktik menulis naskah drama, sedangkan guru bahasa Indonesia menggunakan ceramah dan tes tertulis.

Pada saat pemutaran film, sikap siswa antusias mencermati film tersebut tersebut. Keantusiasan tersebut disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan peneliti berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia. Siswa juga sangat baik memperhatikan film yang sangat menarik.

Keaktifan siswa mengikuti latihan menulis naskah drama dalam kelompok dengan kriteria baik. Hal ini disebabkan mereka senang, dengan latihan ini siswa memperoleh pengetahuan dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan cerita yang tersirat dari sebuah film.

Pada saat mendengarkan pembacaan naskah drama dari temannya yang tampil di depan kelas, sebagian besar siswa antusias mendengarkan temannya. Dengan mendengarkan tersebut, siswa akan mengetahui kekurangan yang ada pada temannya kemudian kekurangan tersebut disampaikan kepada temannya agar ia memperbaiki kekurangan pada dirinya pada saat menuliskan sebuah naskah drama.

#### **d. Hasil Wawancara**

Berdasarkan data yang diperoleh semua siswa kelas XI menyatakan senang dengan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film.

Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan terendah menyatakan senang dengan pembelajaran yang diterapkan peneliti karena sistem pembelajarannya berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik sehingga siswa lebih mengetahui dan memahami bagaimana cara menulis naskah

drama yang baik, sedangkan guru bahasa Indonesia menggunakan sistem ceramah dan mengerjakan tes tertulis.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi menyatakan tidak mengalami kesulitan, siswa yang memperoleh nilai sedang menyatakan sedikit kesulitan, dan siswa dengan nilai terendah menyatakan kesulitan dalam melihat alur cerita dalam film menjadi sebuah naskah drama. Kesulitan dalam menulis naskah drama itu tergantung pada diri masing-masing siswa. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan sedang menyatakan dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan cara mengamati dengan benar ekspresi yang ditunjukkan, sedangkan siswa yang memperoleh nilai terendah menyatakan masih saja belum jelas walaupun sudah mengamati film.

#### **e. Hasil Jurnal**

Jurnal siswa dalam pembelajaran siklus. Jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan dan tanggapan guru serta siswa selama pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film. Hasil jurnal tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Pengisian jurnal siswa pada siklus II ini juga dilakukan oleh seluruh siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai. Pengisian jurnal siswa dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film. Hasil jurnal yang dilakukan siswa sebagai berikut.

Pada saat guru membagikan lembar jurnal kepada siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai, siswa sangat antusias untuk segera mengisinya.

Ketertarikan siswa itu tampak pada sebagian siswa yang ingin segera mendapatkan lembar jurnal. Hal ini karena sebelumnya siswa tidak pernah melakukan kegiatan pengisian jurnal di akhir pembelajaran. Setelah semua siswa mendapat lembar jurnal, siswa segera mengisinya.

Rata-rata siswa kelas XI menyatakan senang saat mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film. Hal itu dinyatakan sebagian besar siswa dalam jurnal siswa. Beberapa siswa mengatakan bahwa pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film dapat melatih siswa untuk menulis kreatif dan menciptakan suatu karya.

Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film dapat membantu siswa dalam menambah wawasan dan pengalaman. Karena media film lebih mudah membantu siswa dalam menulis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, siswa sudah dapat mengurangi kesulitan dan kesalahan dalam menulis naskah drama. Siswa juga merasa lebih senang dan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

#### **f. Hasil Dokumentasi Foto**

Pada siklus II ini, dokumentasi yang diambil difokuskan pada pembelajaran menulis naskah drama dengan media film yang berupa aktivitas siswa saat menulis naskah drama dengan menggunakan media film. film yang digunakan sebagai media pembelajaran, aktifitas siswa saat membaca naskah drama hasil karya siswa dengan penuh ekspresi, saat siswa mengisi jurnal siswa.

**Gambar 4. Aktivitas Siswa ketika Mendengarkan Penjelasan Guru**



Gambar 4 menunjukkan kegiatan awal pembelajaran siklus II, yaitu guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini.

**Gambar 5. Aktivits Siswa Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Film.**



Gambar 5 menunjukkan aktivitas siswa pada saat mengidentifikasi film. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II ini siswa sudah lebih fokus dan berkonsentrasi untuk menulis naskah drama. Semua siswa terlihat serius dengan pekerjaannya masing-masing dan tidak ada siswa yang mencoba mencontoh hasil pekerjaan temannya.

#### **g. Refleksi Siklus II**

Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film yang digunakan peneliti pada siklus II ini sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih siap untuk menerima penjelasan materi dari peneliti serta siswa lebih antusias dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti. Hal ini dikarenakan siswa sudah dapat memahami materi tentang menulis naskah drama dan siswa sudah terbiasa dengan media yang digunakan peneliti.

Nilai kompetensi bercerita siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus

I. Nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mencapai 70,42 dalam kategori baik, yang semula pada siklus I hanya 61,18 dalam kategori cukup. Artinya, nilai tersebut telah melebihi target ketuntasan yang diharapkan. Target ketuntasan dalam penelitian ini dengan nilai rata-rata 70. Perilaku siswa pun sudah mengalami perubahan kearah yang positif. Sebagian besar siswa berkonsentrasi dan memperhatikan dengan baik saat guru memberikan penjelasan tentang materi penulisan naskah drama. Siswa yang semula malas untuk membuat berlatih menjadi semangat untuk berlatih. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini sangat bermanfaat dan berpengaruh pada siswa. Mereka lebih konsentrasi pada pembelajaran sehingga nilai tes mereka menjadi lebih baik. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film pada siklus II ini telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam keterampilan menulis, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

## **B. Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua tahap, yaitu tahap siklus I dan siklus II. Pada tahap siklus I dan siklus II dilakukan dengan siklus berdaur melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti melakukan perbaikan pada siklus I dan siklus II. Siklus I merupakan perbaikan dari prasiklus, sedangkan siklus II adalah perbaikan dari siklus I. Pada siklus I dan siklus II dilaksanakan tes menulis naskah drama.

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan tentang peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI MA Muhammadiyah

Tenggara Tengah Kabupaten Sinjai setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan media film dan perubahan perilaku siswa pada pembelajaran tersebut.

Hasil nilai tes menulis naskah drama dengan menggunakan media film pada siklus I mencapai rata-rata kelas 63,18. Nilai tersebut berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Nilai rata-rata aspek tema sebesar 71,9 dengan kategori baik, aspek alur mencapai 64,5 dan termasuk kategori cukup. Selanjutnya, aspek setting mencapai nilai rata-rata 63,3 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek konflik mencapai nilai rata-rata 62,45 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek penokohan mencapai nilai rata-rata 60 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek struktur penulisan mencapai nilai rata-rata 53,3 dan termasuk kategori kurang, nilai rata-rata aspek bahasa penulisan mencapai nilai rata-rata 68,42 dan termasuk kategori cukup.

Pada siklus I ini, 1 siswa mendapat nilai sangat baik, 11 siswa mendapat nilai baik, 12 siswa mendapat nilai cukup, dan 14 siswa mendapat nilai kurang.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa target nilai yang ingin dicapai peneliti siklus I yaitu nilai rata-rata kelas sebesar 60 dengan batas ketuntasan 60 % telah dapat dicapai karena siswa yang mendapatkan nilai dengan batas minimal 60 sebanyak 24 siswa atau 63,25%.

Hasil nilai rata-rata kelas siklus I yang termasuk dalam kategori cukup tersebut diimbangi dengan hasil nontes yang cukup baik. Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa 24 siswa sudah memberikan respon yang positif terhadap film

yang dihadirkan. Siswa juga sudah cukup memperhatikan penjelasan guru mengenai unsur dan kaidah naskah drama, walaupun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan respon negatif.

Kesalahan yang umumnya dilakukan siswa dalam menulis naskah drama adalah siswa kurang rinci dalam mendeskripsikan watak tokoh, struktur penulisan, alur, dan konflik. Hal ini berdasarkan pengakuan siswa yang di tulis dalam jurnal siswa.

Berikut hasil nilai tes menulis naskah drama dengan media film pada siklus II mencapai rata-rata kelas 70,42. nilai tersebut berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Nilai rata-rata aspek tema sebesar 80,52 dengan kategori baik, aspek alur mencapai 71,40 dan termasuk kategori baik. Selanjutnya, aspek setting mencapai nilai rata-rata 69,12 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek konflik mencapai nilai rata-rata 67,89 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek penokohan mencapai nilai rata-rata 64,21 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek struktur penulisan mencapai nilai rata-rata 67,19 dan termasuk kategori kurang, nilai rata-rata aspek bahasa penulisan mencapai nilai rata-rata 73,68 dan termasuk kategori cukup.

### **1. Peningkatan Kemampuan menulis naskah drama Siswa**

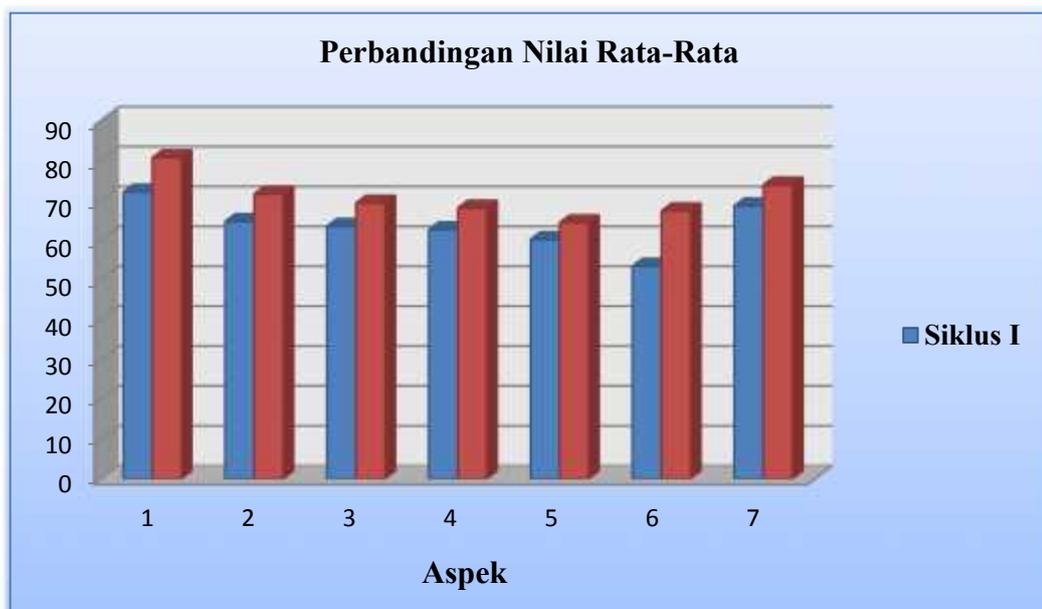
Perolehan hasil tes peningkatan kemampuan menulis naskah drama tahap siklus I dan siklus II siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6. Peningkatan Nilai Rata-Rata Tahap Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek	Nilai rata-rata		Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	
1	Tema	71,9	80,52	8,62%
2	Alur	64,5	71,40	6,9%
3	Setting	63,3	69,12	5,82%
4	Konflik	62,45	67,89	5,44%
5	Penokohan	60	64,21	4,21%
6	Struktur penulisan	53,3	67,19	13,86%
7	Bahasa	68,42	73,68	5,26%

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata rata siswa pada kompetensi menulis naskah drama siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus I, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah ada peningkatan minat siswa dalam mempelajari kompetensi menulis naskah drama. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada diagram batang berikut.

**Diagram Batang 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata**



Pada diagram batang 5 diatas dapat terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam kompetensi menulis naskah drama.

## **2. Perubahan Perilaku Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa. Terjadinya perubahan perilaku siswa ke arah yang positif, setelah diterapkan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film. Perubahan perilaku siswa dapat diidentifikasi dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

Pada awal pelaksanaan siklus II, tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu menanyakan kesulitan, hambatan atau permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan menulis naskah drama pada siklus I. Siswa mengutarakan kesulitannya dan permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran. Kemudian, siswa bersama-sama dengan peneliti membahas kesulitan dan permasalahan tersebut sehingga ditemukan solusi atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu, siswa menulis naskah drama dengan bimbingan dari guru.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film pada siklus II memperlihatkan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dan serius. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang sebelumnya tidak mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan serius, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dengan baik dan serius sehingga dapat diketahui bahwa siswa sudah

mampu menyesuaikan diri dengan penerapan kegiatan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film, siswa terlihat antusias dan senang mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara dan jurnal siklus II ini juga menunjukkan hasil yang menyenangkan. Sebagian besar siswa tertarik dan senang dengan pembelajaran hari itu. Mereka merasa senang karena dapat berlatih tanpa malu-malu dan bekerjasama dalam kelompok serta bimbingan yang diberikan oleh guru.

Pada saat menerima pendapat dari teman atau kelompoknya, rata-rata mereka senang dengan tanggapan yang diberikan. Hal ini terlihat saat temannya berkomentar, dia menerima dengan senyuman. Ada juga siswa yang merasa bangga sudah dapat memberikan komentar kepada temannya karena dapat memberikan masukan atas kekurangan dan kelebihan teman saat menulis naskah drama menggunakan media film. Tindakan peneliti memberi penguatan dan semangat kepada siswa yang berkomentar dan memberi tambahan nilai kepada siswa yang berkomentar. Reaksi siswa pada siklus II ini, banyak siswa yang memberikan komentar. Sebagian siswa mengatakan bahwa naskah drama yang dibuat temannya sudah bagus dan menarik..

Selama proses pembelajaran siklus II, kegiatan pembelajaran terlihat lebih efektif dan efisien diterapkan. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang lebih antusias dan bersemangat selama proses pembelajaran sehingga kelas terlihat lebih hidup. Siswa terlihat lebih bersemangat dan menikmati proses pembelajaran yang dilaksanakan dan siswa tidak terlihat malas serta tidak takut lagi untuk

bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Melalui menulis naskah drama menggunakan media film, siswa lebih semangat dan mengetahui tata cara yang menulis drama dengan baik.

Hasil jurnal siklus II memperlihatkan bahwa pada umumnya siswa senang dengan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film yang digunakan oleh peneliti. Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media film dapat membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan naskah drama dengan tata cara yang baik. Pembelajaran menulis naskah drama yang diterapkan oleh peneliti sudah berhasil meningkatkan kompetensi menulis siswa.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Pembelajaran menulis naskah drama dengan media film mempunyai pengaruh yang berarti dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang Kabupaten Sinjai menggunakan media film. Peningkatan kemampuan menulis tersebut diketahui dari tes siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 63,18 dalam kategori cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 70,42 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 7,42%. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah melebihi target ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik.

Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media film juga menimbulkan perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku siswa kelas XI MA Muhammadiyah Tenggara Lembang mengalami peningkatan kearah yang positif setelah dilaksanakan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan media film. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, wawancara, jurnal guru, dan jurnal siswa, serta

dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa cenderung pasif dan bermalas-malasan. Berubah menjadi senang menulis naskah drama, aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan bersemangat terhadap pembelajaran menulis naskah drama yang dilaksanakan.

## **B. Saran**

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan pada simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan media film sebagai alternatif dalam variasi pengajaran sastra, khususnya menulis naskah drama agar tidak timbul rasa bosan, jenuh, enggan, dan tidak berminat pada diri siswa. Untuk itu media film dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran keterampilan menulis, seperti cerpen, narasi, dan lain sebagainya. Pembelajaran menulis drama diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa.
2. Para peneliti lain dibidang pendidikan hendaknya melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini atau penelitian serupa dengan teknik dan media yang berbeda untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina.2010. “*Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Media Animasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta*”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes.
- Ahmad Sabri, (2005), *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arimurti.2013.“Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Dengan Menggunakan Media Film Animasi Pada Kelas VIII C SMP Negeri 1 Bawang Kabupaten Batang”.*Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes.
- Arsyad, Azhr. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Boudreault, Chris. 2010. The Benefis of Using Drama in the ESL/ EPL Clasroom, the internet TESL Journal, Vol. XVI, No. 1, January. <http://iteslj.org/journal/boudreault-Drama.html>
- Farhan.2005.“*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kajoran Kabupaten Magelang Tahun Pengajaran2004/2005*”.*Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes.
- Fauzi, Harry D. (2007). *Bagaimana Menulis Drama*. Bandung: CV ARMICO.
- Hasanudin. 1996. *Seni dan Budaya*. Jakarta: Grafindo Media Tama.
- Herman J. 2001. *Drama Teoridan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya Yogyakarta.
- Mukh Doyin, Wagiran, Zulaeha, dan Tommi Yuniawan. 2002. *Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: nusabudaya.
- Jabrohim, dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Komariah, Siti. 2006. *“Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas XI IPA 2 MA AL-ASROR Patemon”*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes.
- Nur. 2008. *“Peningkatan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Media Gambar Berita dalam Koran pada Siswa Kelas IX MTs Ma”Arif Secang* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Setiyono. 2012. *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SOS 5 MAN 1 Kota Magelang”* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Soeparno. 1988. *Media pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Suharinto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Sastra: SIC.
- Suharsimi Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Surana. F. X, dkk. 1983. *Himpunan Materi Seni Sastra*. Solo: Tiga Serangkai. Waluyo.
- Tarigan. & Guntur, H. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : angkasa.
- Trianto. (2011). *Mendesain Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Waluyo, Herman, (2003). *Drama: Teori dan Pengajaran*. Yogyakarta. Hanandita
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusasteraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.

## RIWAYAT HIDUP



USMAN, Dilahirkan di Kabupaten Sinjai tepatnya di Desa Terasa Kecamatan Sinjai Barat pada hari rabu tanggal 18 Mei 1993. Anak ketiga dari lima bersaudara pasangan dari Haro dan Hudaya. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 247 Pattiro di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai pada tahun pada tahun 2005. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di MTs Fathul Islam Tengnga Lembang Kecamatan Sinjai Barat dan tamat pada tahun 2008 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MA Muhammadiyah Tengnga Lembang pada tahun 2008 dan seslesai pada tahun 2011. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH Makassar) Fakultas Keguruan da Ilmu Pendidikan pada Program Studi Strata 1 (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.